



Perbedaan Dialek Bahasa Jawa di Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang

Yuni Sagita¹, Dhewi Safitri², Shiva Arinda Putri Hardiasari³, Tricya Githa Sulistyawati⁴, Widzar Utom⁵

^{1,2,3,4,5} Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: yunisagita@students.unnes.ac.id

DOI: 10.15294/hg2pty78

Accepted: November, 29th 2023 Approved: November, 21th 2024 Published: November, 30th 2024

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pola perbedaan dialek dari segi fonologi dan leksikon oleh penutur bahasa Jawa yang ada di daerah Pemalang. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode pupuan sinurat (penelitian tan-lapangan) serta metode simak dengan teknik lanjutan, teknik catat. Data yang diperoleh didapat dari dua titik pengamatan yang telah ditentukan yaitu, terletak di Desa Wanarajen Utara dan Desa Randudongkal, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Dalam menjabarkan hasil penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai dasar untuk mengungkapkan secara deskriptif data yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan (HBB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola perbedaan pada tataran fonologi, yakni perbedaan dengan substitusi dan protestis. Perbedaan dengan substitusi mencakup substitusi bunyi vokal /ə/ menjadi bunyi vokal /a/, substitusi bunyi vokal /e/ menjadi /i/, substitusi bunyi vokal /e/ menjadi bunyi vokal /o/, substitusi bunyi vokal /o/ menjadi bunyi vokal /u/, dan substitusi bunyi vokal /u/ menjadi bunyi vokal /i/. Selain itu, ditemukan perbedaan pada tataran leksikon dengan gejala onomasiologis. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan studi lebih lanjut terkait kajian dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pemalang.

Kata kunci: *dialektologi; geografi dialek; bahasa jawa; pemalang*

Abstract

This study compares the phonology and lexicon of the Pemalang Javanese dialect as spoken by the communities in Wanarajen Utara and Randudongkal villages, located in Pemalang Regency, Central Java. Phonological and lexical analyses are employed to investigate the linguistic variations within the Pemalang Javanese dialect. Data collection was carried out using interviews, observation, and note-taking methods. The results are presented using a qualitative descriptive approach, providing accurate and factual descriptions through narrative explanations based on real-life observations in the research. In identifying the dialectal differences between the two villages, contrastive linguistics and geolinguistics methods were applied. The findings reveal several phonological and lexical differences influenced by factors such as topography, social interaction, and migration. For instance, the word for [tree] in Randudongkal is [wit] with the vowel /i/, while in Wanarajen Utara, it is pronounced as [wet] with the vowel /e/. Lexically, the word for [pants] differs between the two regions: Wanarajen Utara uses [suwal], whereas Randudongkal uses [katok]. This study provides insights into the dialectal variation within the Javanese language in Pemalang Regency and may serve as a reference for further studies on Javanese dialectology.

Keywords: *dialectology; dialect geography; javanese language; pemalang*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang oleh masyarakat digunakan untuk bekerja sama, mengidentifikasi diri dan berinteraksi (Kridalaksana, 2008). Bahasa merupakan salah satu wujud budaya yang digunakan sebagai alat komunikasi yang selalu hidup dan berkembang. Perkembangan sebuah bahasa dapat berwujud perubahan atau pergeseran (Bhakti, 2020).

Bahasa merupakan objek kajian ilmu linguistik. Dalam sudut pandang ini, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi arbiter yang oleh suatu masyarakat digunakan untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan untuk mengenali diri (Suhardi, 2013). Hal ini juga diungkapkan dalam kamus Oxford bahwa, bahasa adalah "*The system of spoken or written communication used by a particular country, people, community, etc.*" (Oxford University Press, 2023). Selanjutnya, dapat diartikan sebagai sistem komunikasi lisan atau tertulis yang digunakan oleh sebuah negara, masyarakat, komunitas tertentu, dll. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat, negara, dan komunitas tertentu.

Berdasarkan definisi bahasa yang dikemukakan dapat diketahui bahwa bahasa memiliki sifat arbitrer. Arbitrer berarti tidak adanya hubungan wajib antara petanda dan yang ditandai. Selain arbitrer, bahasa juga memiliki sifat konvensional, artinya bahasa merupakan hasil dari kesepakatan bersama antar masyarakat satu daerah. Kearbitreran

dan kekonvensionalan inilah yang menyebabkan variasi bahasa.

Negara Indonesia diketahui memiliki banyak suku dengan bahasa yang berbeda disetiap sukunya. Indonesia memiliki banyak bahasa daerah di setiap wilayah, salah satunya yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang memiliki paling banyak penutur dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya (Yahya, 2023). Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat yang biasanya tinggal di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019). Bahasa Jawa sebagai bahasa dengan penutur terbanyak di Indonesia, diketahui memiliki dialek yang berbeda disetiap daerahnya. Mulai dari dialek Banyumas, dialek Surabaya, dialek Cirebon, dialek Banten (Serang), dialek Semarang, dialek Jogja-Solo, dialek Tegal, dan dialek Pekalongan, yang oleh Saussaure disebut aspek parole (Rifky & Brata, 2023) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019). Dengan berbagai kergaman dialek tersebut, bahasa Jawa berkedudukan sebagai; (1) lambang identitas suatu daerah, (2) lambang kebanggaan suatu daerah, dan (3) alat interaksi keluarga dan masyarakat suatu daerah (Arafik & Rumidjan, 2017).

Dari berbagai kabupaten/kota yang menuturkan bahasa Jawa, salah satunya adalah Kabupaten Pemalang. Kabupaten Pemalang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di pesisir utara Jawa bagian barat atau lebih dikenal dengan Pantura. Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten

yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah sebesar 111.530 Ha. Secara topografi, Kabupaten Pemalang dibagi menjadi 4 kategori, yaitu dataran pantai, dataran rendah, dataran tinggi dan daerah pegunungan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019).

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten yang menggunakan dialek Pekalongan. Namun, tidak semua wilayah di Kabupaten Pemalang menuturkan dialek Pekalongan, setiap wilayah di Kabupaten Pemalang memiliki perbedaan dialek. Seperti contoh di Pemalang bagian timur, dialek yang digunakan mirip dengan dialek Pekalongan. Pemalang bagian barat, dialek yang digunakan mirip dengan dialek Tegal. Sedangkan Pemalang bagian selatan dialek yang digunakan mirip dengan dialek Banyumas. Begitupun dengan Pemalang bagian kota, dialek yang digunakan juga berbeda dengan Pemalang daerah lainnya.

Salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Pemalang yang berada di dataran rendah adalah wilayah kecamatan Taman. Secara topografis, wilayah Kecamatan Taman sebagian besar merupakan daerah dataran rendah dan dekat dengan pusat kota. Kecamatan Taman secara administratif terbagi dalam 21 desa/kelurahan yang salah satunya adalah Desa Wanarejan Utara. Berbeda dengan Desa Wanarejan Utara, Desa Randudongkal terletak di Kecamatan Randudongkal yang Secara geografi, wilayah

Kecamatan Randudongkal merupakan daerah dataran tinggi.

Perbedaan geografis tersebut menyebabkan terdapat perbedaan antara dialek yang digunakan oleh masyarakat di dua desa tersebut. Contohnya, seperti di Desa Wanarejan Utara menyebut [angkot] dengan [kol] atau [kopranda], sedangkan di Desa Randudongkal tetap menggunakan kata [angkot]. Selain itu, perbedaan bunyi vokal juga terlihat jelas antara dua desa tersebut.

Perbedaan dialek tersebut merupakan keunikan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Untuk itu penulis melakukan penelitian perbedaan dialek dari dua desa yang ada di Kabupaten Pemalang, yaitu Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal, yang mana dilihat dari dialeknya memiliki beberapa perbedaan.

Penelitian yang meneliti tentang geografi dialek telah banyak dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian milik (Wulan, 2019), (Wijayanti, 2021), dan (Farikha, 2022). Penelitian pertama yang berjudul *Perbandingan Variasi Bahasa Jawa Antara Desa Randudongkal dan Desa Watukumpul*, Oleh (Wulan, 2019) ditemukan 11 kata yang mengalami perubahan bentuk bahasa secara fonologi dan 22 kata yang mengalami perubahan bentuk kata, serta terdapat dua faktor penyebab perubahan bahasa yaitu pernikahan dan letak geografis. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada perbandingan dialek bahasa Jawa di Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal

dalam tataran fonologi dan leksikon, serta perbedaan yang terletak pada faktor yang mempengaruhi perbandingan. Penelitian selanjutnya yakni penelitian milik (Wijayanti, 2021) dengan judul *Variasi Bahasa Jawa Dialek Tegal di Kabupaten Tegal (Kajian Dialektologis)*, Penelitian ini memberikan hasil bahwa bahasa jawa dialek Tegal berada pada kategori Beda subdialek dan Beda Dialek. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji mengenai perbandingan dialek bahasa jawa di Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal yang berfokus pada tataran fonologi dan leksikalnya, sedangkan dalam penelitian tersebut membahas fonologis, leksikal, morfologis, dan sintaksis. Yang terakhir adalah penelitian milik (Farikha, 2022) yang berjudul *Perbandingan Dialek Bahasa Jawa Masyarakat Pesisir dengan Masyarakat Pegunungan di Pasuruan: Kajian Dialektologi*, dalam penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa masyarakat pesisir cenderung menggunakan intonasi yang tinggi yang mana pola struktur konsonan-vokal-konsonan, sedangkan masyarakat pegunungan intonasi yang rendah dengan pola struktur vocal-konsonan atau konsonan-vokal.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan karena mengambil titik penelitian di lokasi yang berbeda dengan mengambil titik pengamatan di Desa Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, sebagai representasi wilayah pesisir dan wilayah kota yang memiliki mobilitas rendah dan desa Randudongkal di Kecamatan

Randudongkal sebagai representasi pegunungan yang memiliki tingkat mobilitas rendah. Penelitian ini akan mengkaji perbedaan fonologi dan leksikon di kedua titik pengamatan tersebut.

Pada penelitian ini, letak fokusnya terdapat pada perbedaan dialek bahasa Jawa di Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal dalam tataran fonologi dan Leksikon terkhusus pada nomina dan verba serta bagaimana pola perbedannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perbandaan dialek yang digunakan di Desa Wanarejan dan Desa Randudongkal, serta mengetahui bagaimana pola perbedaannya. Penelitian ini tentunya memiliki manfaat baik untuk penulis maupun pembaca. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dialek, dan menambah pengetahuan tentang perbedaan dialek yang ada di Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang. Bagi pembaca, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru mengenai adanya suatu perbedaan dialek di satu kabupaten yaitu Kabupaten Pemalang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan, yaitu teori dialektologi dengan subjenis dialek regional. Menurut kridalaksana (Purwaningrum & Pangestu, 2021) dialektologi adalah suatu ilmu cabang linguistik yang di dalamnya mempelajari variasi bahasa sebagai sebuah struktur yang

utuh. Dialek regional merupakan dialek geografi yang digunakan di daerah tertentu (Ajrin et al., 2023). Dalam dialek regional memiliki variasi unsur kebahasaan yang merupakan perubahan dari dialek standar. Perubahan dialek meluas ke daerah sekitarnya (Zulaeha, 2016) Sementara itu, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong dalam (Farikha, 2022) memaknai bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yang cocok digunakan untuk meneliti hal yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Metode tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengungkapkan secara deskriptif data yang telah diperoleh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode pupuan sinurat (penelitian tan-lapangan). Metode pupuan sinurat ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengirim angket kepada informan (Zulaeha, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang berisi 200 kosakata swadesh dan beberapa kosakata tambahan yang dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan yang meliputi kata bagian tubuh, makanan, bagian-bagian rumah, tumbuhan, aktivitas, benda alam, dan alat transportasi. Daftar pertanyaan yang berupa kosakata yang kemudian diberikan kepada para informan. Selain itu, dalam pengumpulan data, metode simak juga digunakan dalam penelitian ini dengan teknik lanjutan, yaitu teknik catat. Metode simak adalah metode yang digunakan

dalam penelitian untuk mendapatkan data yang akan dikaji dengan cara menyimak penggunaan Bahasa dari segi tulisan dan tuturannya (Dwi et al., 2023). Teknik catat adalah Teknik yang digunakan untuk mencatat kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan mengklasifikasikannya. pencatatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat tulis atau menggunakan komputer atau alat semacamnya (Sudaryanto, 2016). Dalam proses ini, peneliti meminta informan mengucapkan data-data tersebut dengan menggunakan rekaman. Adapun ketentuan informan dalam penelitian ini, meliputi (1) merupakan masyarakat asli Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal; (2) menguasai dan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari; (3) menguasai bahasa Indonesia; (4) memiliki kemampuan berbahasa yang baik; (5) sehat jasmani dan rohani.

Data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan (HBB). Menurut Sudaryanto (dalam Sanjaya & Rahardi, 2020) metode padan ialah metode analisis bahasa yang merupakan alat penentunya berada di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Penggunaan teknik tersebut dalam penelitian ini untuk membandingkan antara data yang diperoleh di titik pengamatan I yakni Desa Wanarejan Utara, dan titik pengamatan II yakni Desa Randudongkal.

Setelah dianalisis, data disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Menurut Mahsun (dalam

Hartini et al., 2024) metode formal merupakan proses dengan memakai lambang-lambang atau tanda-tanda. Metode informal merupakan proses dengan memakai kata-kata yang sederhana (Sudaryanto, 2016). Metode formal dalam penelitian ini digunakan karena dalam penyajian data menggunakan lambang-lambang fonetis. Sementara itu, metode informal digunakan untuk mendeskripsikan data-data dengan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap pengguna bahasa Jawa dialek Pemalang yang telah dilakukan dengan, peneliti mendapatkan adanya perbedaan antara bahasa Jawa dialek Pemalang Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan dalam tataran fonologi dan leksikon dengan penjelasan sebagai berikut.

A. Perbedaan Fonologi

Menurut Chaer, fonologi ialah bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia (Asnidar & Junaid, 2022).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa perbedaan fonologi antara dialek bahasa Jawa Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal. Contohnya dalam penyebutan untuk kata [pohon], masyarakat Desa Randudongkal menggunakan kata [wit] dengan bunyi [i], sedangkan di Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [wet] dengan bunyi /e/.

Perbedaan fonologi ditemukan dalam bermacam-macam kategori kelas kata, seperti pada kategori nomina, dan verba dengan pola substitusi dan protesis.

1. Perbedaan Fonologi Kategori Nomina

Tabel 1.1 Daftar Perbedaan Fonologi dalam Kategori Nomina

Bahasa Indonesia	Wanarejan Utara	Randudongkal
Nasi	Sege [səgə]	Sega [səga]
Bola	Bel [bəl]	Bal [bal]
Urap (makanan)	Kluben [klubən]	Kluban [kluban]
Pohon	Wet [wet]	Wit [wit]
Kain Jarik	Tapeh [tapeh]	Tapih [tapih]
Darah	Geteh [gəteh]	Getih [gətih]
Selendang	Lendang [lendaŋ]	Slendang [slendaŋ]
Sepeda	Pet [pet]	Pit [pit]
Sandal	Sendel [səndəl]	Sental [səndal]
Itik	Petek [petek]	Pitik [pitik]
Ular	Ule [ulə]	Ula [ula]

Dilihat dari data di atas, perbedaan fonologi yang ditemukan antara dialek di Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal.

1.1. Substitusi bunyi vokal /ə/ menjadi bunyi vokal /a/

Substitusi vokal ini terjadi dalam beberapa nomina, yaitu dalam kata yang digunakan untuk menyebutkan kata [nasi], [bola], [urap], dan [sandal]. Dalam penyebutan kata [nasi] masyarakat Wanarejan Utara menggunakan kata [səgə], dengan bunyi vokal keduanya, yaitu /ə/ sedangkan di Desa Randudongkal menyebutnya dengan menggunakan kata [səga] dengan mensubstitusi bunyi /ə/

menjadi bunyi /a/ pada suku kata akhir. Pada penyebutan untuk kata [bola] masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [bəl] dengan bunyi vokal /ə/ sedangkan masyarakat Desa Randudongkal memakai kata [bal] dengan bunyi vokal /a/. Selanjutnya, dalam penggunaan kata untuk menyebut [urap], di Desa Wanarejan Utara memakai kata [klubən] dengan bunyi vokal /ə/ sedangkan Desa Randudongkal menggunakan kata [kluban] dengan bunyi vokal /a/. Pola yang sama juga ditemukan pada kata [sandal], di Desa Wanarejan Utara menggunakan [səndəl] dengan vokal /ə/ sedangkan di Desa Randudongkal menggunakan kata [səndal] dengan mensubstitusi vokal /ə/ menjadi /a/ di suku kata akhir. Begitupun dengan kata yang digunakan untuk menyebut [ular], masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan [ulə] dengan vokal bunyi /ə/ di suku kata akhir sedangkan masyarakat Desa Randudongkal menggunakan [ula] dengan bunyi /a/ di suku kata akhir.

1.2. Substitusi vokal /e/ menjadi vokal /i/
 Substitusi bunyi vokal ini juga terjadi dalam beberapa nomina, yaitu kata yang digunakan untuk menyebut kata [pohon], [darah], dan frasa 'kain jarik'. Untuk menyebut kata [pohon], masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [wet] dengan bunyi vokal /e/, sedangkan untuk penyebutan kata [pohon] oleh masyarakat Desa Randudongkal menggunakan kata [wit] dengan bunyi vokal /i/. Pada penyebutan kata [darah], masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan bunyi /e/ sehingga menjadi

[gətəh] sedangkan masyarakat Desa Randudongkal menggunakan bunyi vokal /i/ dalam kata [gətih]. Pola tersebut juga berlaku pada penyebutan frasa 'kain jarik', masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [təpəh] dengan bunyi vokal /e/ sedangkan masyarakat Desa Randudongkal memakai [təpəh] dengan bunyi vokal /i/ untuk penyebutan 'kain jarik'. Dalam menyebut kata [itik] di dua desa tersebut juga terdapat perbedaan fonologis, yakni di Desa Wanarejan Utara menggunakan [petek] sedangkan di Desa Randudongkal adalah [pitik].

1.3. Protesis

Dalam penelitian ini, penambahan bunyi dengan jenis protesis juga ditemukan pada kata yang digunakan untuk menyebut kata [selendang]. Masyarakat Desa Wanarejan Utara menyebutnya dengan kata [lendəŋ]. Sementara di Desa Randudongkal menambahkan satu bunyi konsonan, yakni bunyi /s/ di awal kalimat sehingga menjadi [slendəŋ].

2. Perbedaan Fonologi Kategori Verba

Tabel 1.2 Daftar Perbedaan Fonologi dalam Kategori Verba

Bahasa Indonesia	Desa Wanarejan Utara	Desa Randudongkal
Pergi	Lunge [luŋə]	Lunga [luŋa]
Jatuh	Tibe [tibə]	Tiba [tiba]
Pulang	Balek [balek]	Balik [balik]
Menguap	Angeb [aŋeb]	Angob [aŋob]
Mengantuk	Ngantok [ŋantok]	Ngantuk [ŋantuk]

Ikut	Melo [melo]	Melu [melu]
Sendawa	Andog [andog]	Antog [antog]
Minum	Nginung [ŋinuŋ]	Nginum [ŋinum]
Membawa	Nggewe [ŋgəwə]	Nggawa [ŋgawa]
Mengambil	Njukut [njukut]	Njikut [njikut]
Memarahi	Nggeyemi [ŋgəjəmi]	Nggayami [ŋgajami]

Dilihat dari data di atas, perbedaan fonologi dalam kategori verba ditemukan dalam kata yang digunakan untuk menyebut kata [pergi], [jatuh], [pulang], [menguap], [mengantuk], [minum], [sendawa], [ikut], [membawa], [mengambil], [mengambil], dan [memarahi].

2.1. Substitusi bunyi vokal /ə/ menjadi bunyi vokal /a/

Substitusi bunyi vokal /ə/ menjadi bunyi vokal /a/ juga ditemukan dalam beberapa kata verba, yaitu kata yang digunakan untuk menyebut kata [pergi], [jatuh], [membawa], dan [memarahi]. Masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [luŋə] dengan vokal /ə/ untuk menyebut kata [pergi] sedangkan masyarakat Desa Randudongkal memakai kata [luŋa] dengan vokal /a/. Dalam menyebut kata [jatuh] masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [tibə] dengan vokal /ə/ maka masyarakat Desa Randudongkal menggunakan kata [tiba] dengan vokal /a/. Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [ŋgəwə] dengan bunyi vokal /ə/ di suku kata awal dan akhir untuk menyebut aktivitas [membawa] sedangkan di Desa Randudongkal terjadi substitusi vokal /ə/ menjadi vokal /a/ sehingga menjadi

[ŋgawa]. Pola yang sama ditemukan pada kata yang digunakan untuk menyebut aktivitas [memarahi] yang di Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [ŋgəjəmi] dengan bunyi vokal /ə/ di suku kata awal dan kedua sedangkan di Desa Randudongkal menggunakan kata [ŋgajami] dengan substitusi vokal /ə/ menjadi vokal /a/.

2.2. Substitusi bunyi vokal /e/ menjadi /i/

Ditemukan verba yang mengalami perbedaan dalam bunyi vokalnya dalam kedua kata yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal. Salah satunya yakni kata yang digunakan untuk menyebut kata [pulang]. Pada masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [balek] dengan bunyi vokal /e/ di suku kata akhir sedangkan di Desa Randudongkal menggunakan kata [balik] dengan substitusi vokal /e/ menjadi vokal /i/.

2.3. Substitusi bunyi vokal /e/ menjadi bunyi vokal /o/

Pada kata yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal untuk menyebut kata [menguap] memiliki perbedaan pada bunyi vokal pada suku kata akhir. Masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [aŋeb] dengan bunyi vokal /e/ sedangkan asyarakat Desa Randudongkal menggunakan kata [aŋob] dengan bunyi vokal /o/.

2.4. Substitusi bunyi vokal /o/ menjadi bunyi vokal /u/

Perbedaan bunyi vokal dalam dialek masyarakat Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal juga ditemukan dalam kata yang digunakan untuk menyebut kata

[mengantuk], dan [ikut]. Kata [mengantuk] di Desa Wanarejan Utara disebut dengan kata [ŋantok] dengan bunyi vokal /o/ pada suku kata akhir sedangkan di Desa Randudongkal disebut dengan kata [ngantuk] dengan bunyi vokal /u/ pada suku kata akhir. Pola perbedaan yang sama juga ditemukan pada kata [melo] yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanarejan Utara, dan kata [melu] yang digunakan masyarakat Desa Randudongkal, yang mana keduanya digunakan untuk menyebut kata [ikut].

2.5. Substitusi bunyi vokal /u/ menjadi bunyi vokal /i/

Terdapat perbedaan bunyi vokal di Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal dalam kata yang digunakan untuk menyebut aktivitas [mengambil]. Pada Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [njukut] dengan bunyi vokal /u/ di suku kata awal sedangkan di Desa Randudongkal menggunakan kata [njikut] dengan bunyi vokal /i/ di suku kata awal.

2.6. Substitusi bunyi konsonan

Selain substitusi bunyi vokal, substitusi bunyi konsonan juga ditemukan dalam kata kategori verba, beberapa di antaranya yaitu dalam kata yang digunakan masyarakat Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal untuk menyebut kata [minum], dan [sendawa]. Masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [andog] dengan bunyi /d/ untuk menyebut kata [sendawa] sedangkan pada masyarakat Desa Randudongkal memakai kata [antog] dengan bunyi /t/. Selanjutnya, pada penyebutan [nginung]

dengan bunyi /ŋ/ oleh masyarakat Desa Wanarejan Utara dan [nginum] dengan bunyi /m/ oleh masyarakat Desa Randudongkal, perbedaan yang ada tidak mengubah makna diantara keduanya karena sama-sama digunakan untuk menyebutkan kata [minum] dalam bahasa Indonesia.

B. Perbedaan Leksikon

Selain perbedaan fonologi, perbedaan Leksikon juga ditemukan dalam dialek yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal. Perbedaan leksikon yang ditemukan di Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal adalah perbedaan leksikon dengan gejala onomasiologis. Beberapanya yaitu tercantum dalam data di tabel 2.1.

Tabel 2.1 Daftar Perbandingan Leksikon dalam Kategori Nomina

Bahasa Indonesia	Desa Wanarejan Utara	Desa Randudongkal
Celana	Suwal [suwal]	Katok [katok]
Angkot	Kol/kopranda [kol/kopranda]	Angkot [aŋkot]
Tapai	Kenyas [keñas]	Tape [tape]
Selimut	Kridong [kridɔŋ]	Kemul [kemul]
Kertas	Druwang [druwaŋ]	Kertas [kərtas]
Tauge	Sogol [sogol]	Tauge [tauge]
Selokan	Comberan [combEran]	Wangan [waŋan]
Angsa	Banyak [baňak]	Soang [soaŋ]
Jalan	Gili [gili]	Dalan [dalan]
Asap	Kokos [kokos]	Asep [asəp]

Dalam tabel yang tersaji, ditemukan beberapa perbedaan kata yang digunakan oleh kedua masyarakat desa tersebut dalam kategori nomina, diantaranya adalah dalam penyebutan [celana], [angkot], [tapai], [selimut], [kertas], [tauge], [selokan], [angsa], [jalan], [asap]. Masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [suwal] untuk menyebut [celana] sedangkan masyarakat Desa Randudongkal menyebutnya dengan kata [katok]. Dalam penyebutan [angkot] di Desa Wanarejan Utara, masyarakat setempat menyebutnya dengan kata [kol] atau [kopranda] sedangkan masyarakat Desa Randudongkal menyebutnya dengan sebutan angkot seperti pada bahasa Indonesia, yaitu [angkot]. Perbedaan juga terdapat dalam penyebutan [Tapai] yang mana di Desa Wanarejan Utara disebut dengan [keñas], sedangkan di Desa Randudongkal disebut dengan [tape] yang mana merupakan hasil dari penyederhanaan diftong /ai/ menjadi /e/.

Penggunaan kata [kridon] oleh masyarakat Desa Wanarejan Utara juga berbeda dengan kata [kemul] yang digunakan oleh Desa Randudongkal, yang mana kedua kata tersebut memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu [selimut]. Perbedaan juga ditemukan dalam penyebutan kata [kertas] yang mana oleh masyarakat Desa Wanarejan Utara mereka menggunakan kata [druwan] sedangkan Desa Randudongkal tetap menggunakan kata [kertas]. Sama halnya dengan penyebutan kata [tauge], masyarakat Desa Randudongkal tetap menggunakan kata

[tauge], sedangkan masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [sogol].

Selain itu, beberapa juga ditemukan perbedaan kosakata untuk menyebut kata [selokan]. Di Desa Wanarejan Utara, menyebutnya dengan menggunakan kata [combEran] sedangkan di Desa Randudongkal menyebutnya dengan menggunakan kata [waŋan]. Di Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [bañak] untuk menyebut hewan angsa sedangkan di Desa Randudongkal menyebutnya dengan [soaŋ]. Penyebutan kata [jalan] di dua tersebut juga berbeda, di Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [gili] sedangkan di Desa Randudongkal menggunakan [dalan]. Kemudian untuk penyebutan [asap] di dua desa tersebut juga berbeda, di Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [kokos] sedangkan di Desa Randudongkal menggunakan [asəp].

Tabel 1.4 Daftar Perbedaan Leksikon dalam Kategori Verba

Bahasa Indonesia	Wanarejan Utara	Randudongkal
Tiup	[damoni]	[səmproŋ]
Sampai	[anjog]	[təka]
Menjemur	[ŋəleri]	[ŋəpe]
Dicari	[diluruh]	[digolet]
Masuk	[manjiŋ]	[m1əbu]

Dalam tabel 1.4 disajikan beberapa perbedaan kata dalam kategori verba yang terdapat pada dialek yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal, diantaranya adalah kata yang digunakan untuk menyebut kata [tiup], [sampai], [menjemur] dan [dicari], dan [masuk].

Kata tiup oleh masyarakat Desa Wanarejan Utara disebut dengan [damoni], sedangkan oleh masyarakat disebut dengan [səmprong]. Perbedaan juga terdapat pada penyebutan untuk kata [sampai], yang mana masyarakat Desa Wanarejan Utara menyebut kata sampai dengan [anjog], sedangkan masyarakat Desa Randudongkal menyebutnya dengan [təka]. Dalam penyebutan untuk kata [menjemur] juga terdapat perbedaan antara kedua Desa tersebut. Masyarakat Desa Randudongkal menyebutnya dengan kata [ŋəpe], sedangkan masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [ŋəler]. Adapun kata [diluruh] yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanarejan Utara, dan kata [digolet] yang digunakan oleh masyarakat Desa Randudongkal memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu [dicari]. Perbedaan lainnya juga ditemukan dalam kata yang digunakan untuk menyebut kata [masuk], masyarakat Desa Wanarejan Utara menggunakan kata [manjɪŋ] sedangkan masyarakat Desa Randudongkal memakai kata [mləbu].

SIMPULAN

Desa Wanarejan Utara dan Desa Randudongkal merupakan desa yang berada di Kabupaten Pemalang yang memiliki perbedaan pada dialek bahasa Jawa yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa pola perbedaan pada tataran fonologi, yakni perbedaan dengan substitusi dan protestis. Perbedaan dengan substitusi mencakup substitusi bunyi vokal /ə/ menjadi bunyi vokal /a/, substitusi bunyi vokal /e/

menjadi /i/, substitusi bunyi vokal /e/ menjadi bunyi vokal /o/, ubstitusi bunyi vokal /o/ menjadi bunyi vokal /u/, dan substitusi bunyi vokal /u/ menjadi bunyi vokal /i/. Selain itu, ditemukan perbedaan pada tataran leksikon dengan gejala onomasiologis.

REFERENSI

- Ajrin, G. F., Magdalena, R., & Hidayat, B. (2023). Identifikasi Dialek Suku Bangsa Menggunakan Metode Mel-Frequency Cepstral Coefficient Dan Zero Crossing Rate Dengan Deep Neural Network Classifier. *EProceedings of Engineering*, 9(6).
- Arafik, M., & Rumidjan. (2017). Profil Pembelajaran Unggal-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 55–61.
- Asnidar, A., & Junaid, J. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Fonologi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 13–21.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Bahasa Jawa Provinsi Jawa Tengah (Jawa dan Bali)*. Bahasa Dan Peta Bahasa Di Indonesia. https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infoba_hasa.php?idb=57
- Bhakti, W. P., & Pekalongan, I. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. In *Jurnal Skripta* (Vol. 6). PBSI UPY.
- Dwi, W. A., Widayati, W., Tobing, V. M. T., Utami, S., & Haerussaleh, H. (2023). Analisis Penggunaan Dialek Tengger Pada Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Tutur dan Desa Mororejo Kecamatan Tosari (Kajian Dialektologi). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 168–174.
- Farikha, N. (2022a). Perbandingan Dialek Bahasa Jawa Masyarakat Pesisir Dengan Masyarakat Pegunungan Di Pasuruan: Kajian Dialektologi. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 17(16).
- Farikha, N. (2022b). Perbandingan Dialek Bahasa Jawa Masyarakat Pesisir Dengan Masyarakat Pegunungan di Pasuruan: Kajian Dialektologi. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 17 No. 16.
- Hartini, D., Sukri, M., & Hidayat, R. (2024). Gugus Konsonan (Klaster) Bahasa Sasak Dialek Ngono-Ngene di Desa Tetebatu Selatan Kabupaten Lombok Timur.

- Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, 9(1), 46–55.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Ke-4 cetakan ke-1). Gramedia Pustaka Utama.
- Oxford University Press. (2023). *Oxford English Dictionary*.
<https://www.oed.com/information/>
- Purwaningrum, P. W., & Pangestu, M. (2021). Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi). *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 9–15.
- Rifky, M., & Brata, N. T. (2023). Konstruksi Identitas “Jawa Pekalongan” Melalui Dialek Bahasa Di Comal Kabupaten Pemalang. *SOLIDARITY*, 12 No. 1, 152–162.
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2020). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 12–28.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa* (2nd ed.). Sanata Dharma University Press.
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum* (R. K. Ratri, Ed.; Cetakan I). AR-RUZZ MEDIA.
- Wijayanti, N. L. (2021). Variasi Bahasa Jawa Dialek Tegal di Kabupaten Tegal (Kajian Dialektologis). *PRAKATA*, 97.
- Wulan, I. T. (2019). Perbandingan variasi bahasa Jawa antara Desa Randudongkal dan Desa Watukumpul. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 4(1).
- Yahya, M. (2023). Kajian Kontrastif Fonologi Bahasa Jawa Dialek Wonosobo dengan Dialek Solo-Yogyakarta. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 54–64.
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v1i1i.66703>
- Zulaeha, I. (2016). *Teori Dialektologi Dialek Sosial dan Dialek Regional*. UNNES PRESS.